

Lampung Post Tribun Lampung Halaman
 Radar Lampung
 Tanggal: 1-16 (13 circled) 17-31
 Bulan: JAN (checked) FEB MAR APR MEI JUN JUL AGU SEP OKT NOV DES 2021

Budi: Mustafa Minta Rp 15 M

Tawarkan Proyek Rp 80 M ke Direkur PT Sorento ■ **Jaksa Hadirkan Tiga Saksi** ■ **Budi Serahkan Rp 5 Miliar ke Soni Adiwijaya**

kesaksian di sidang

- Sekitar 2017, Soni (orang dekat Mustafa) meridangi Budi di kantornya.
- Soni menawarkan proyek di Lamteng namun harus setor fee Rp 5 miliar.
- Budi serahkan duit Rp 5 miliar ke Soni bertahap.



- Budi tak kunjung dapat proyek yang dijanjikan Soni.
- Soni mempertemukan Budi dengan Mustafa di sebuah hotel di Jakarta. Saat pertemuan ada juga Taufik Rahmian (Kepala Bina Marga Lamteng).
- Mustafa meminta Budi bertanya ke Taufik soal teknis pekerjaan.

BANDAR LAMPUNG, TRIBUN - Direktur PT Sorento Nusantara Budi Winarto alias Awi mengungkapkan pernah ditawarkan proyek senilai Rp 80 miliar oleh Mustafa yang saat itu menjabat Bupati Lampung Tengah. Namun, kata Budi, Mustafa meminta fee sebesar Rp 15 miliar. Hal tersebut disampaikan Budi

saat bersaksi pada sidang perkara dugaan suap dan gratifikasi dengan terdakwa eks Bupati Lampung Tengah Mustafa di Pengadilan Negeri Tanjungkarang, Kamis (28/1). Sidang itu merupakan yang kedua dengan agenda mendengarkan keterangan para saksi. Jaksa

● ke halaman 5

A

Lampung Post Tribun Lampung Halaman
 Radar Lampung
 Tanggal: 1-16 (13 circled) 17-31
 Bulan: JAN (checked) FEB MAR APR MEI JUN JUL AGU SEP OKT NOV DES 2021

Penuntut Umum (JPU) KPK Taufiq Ibnugroho menghadirkan tiga orang saksi dari PT Sorento Nusantara. Selain Budi, saksi lain yang dihadirkan yakni, Taffi Agus Suyono dan Muhammad Yusuf.

Sidang berlangsung telekonferensi. Mustafa hadir secara virtual dari Lapas Sukamiskin Jawa Barat. Sementara majelis hakim, jaksa, saksi dan penasihat hukum hadir langsung di PN Tanjungkarang.

Budi alias Awi menceritakan bahwa dia sudah mengenal Mustafa sebelum jadi bupati Lampung Tengah. Saat itu Mustafa masih seorang pengusaha dan ketua Pemuda Pancasila.

Namun Budi mengaku baru pertama kali mengerjakan proyek di Lamteng karena mendapat tawaran dari Soni Adiwijaya. Soni menurut Budi, merupakan orang dekat Mustafa. Sehingga ia percaya kepada Soni.

Soni menawarkan proyek di kantor PT Sorento di Bandar Lampung. "Waktunya kapan lupa. Seingat saya tahun 2017. Saat itu ada saudara Taffi, dan saya berminat," kata Budi.

Namun untuk mendapatkan proyek itu, Budi mengatakan, harus menyerahkan fee. Seingatnya, sekitar 10-20 persen dari nilai proyek. Ia pun menyanggupinya. "Fee nya di angka nilai Rp 5 miliar. Selanjutnya saya berikan kepada Soni secara bertahap," tutur Awi. Uang Rp 5 miliar ini didapatnya dari kantong pribadi Rp 1 miliar dan Rp 4 miliar operasional kantornya.

Jaksa Taufiq kemudian bertanya, "apakah Soni mengatakan fee itu untuk apa dan akan diserahkan kepada siapa?"

"Itu gak disampaikan yang jelas ada proyek di Lampung Tengah," kata Awi.

Rp 15 Miliar

Setelah setor Rp 5 miliar, ternyata Budi tak kunjung dapat proyek yang dijanjikan Soni. Budi lantas difasilitasi Soni untuk bertemu Mustafa. Pertemuan pertama dilakukan di sebuah hotel di Jakarta.

"Saya ketemu dengan Mustafa di Jakarta di restoran Jepang Hotel Borobudur, setelah bicara dengannya (Mustafa) saya diarahkan bertemu ke Pak Taufik," ujar Budi.

Saat bertemu Mustafa, hadir pula Soni dan Kepala Bina Marga Lampung Tengah Taufik Rahman. Ia mengaku cuma bertemu Mustafa sebentar.

"Dia (Mustafa) bilang kalau pekerjaan ia (Mustafa) setuju. Tapi teknisnya minta dan tanya ke Taufik," beber Budi.

"Apakah Mustafa minta fee berapa?" sahut JPU Taufiq Ibnugroho.

"Itu dibicarakan dengan Pak Taufik," kata Awi.

Awi pun mengeluh pada

pertemuan hanya sebentar itu ia harus mengelontorkan uang Rp 20 juta. "Di sana saya habis uang Rp 20 juta untuk makan saja," ujar Awi.

JPU Taufiq pun menyela dan membacakan BAP. "Saya ingatkan, di BAP tahun 2017, menawarkan proyek Rp 75 miliar dengan fee di depan sebesar 20 persen dan jika berminat saya diarahkan ke Bina Marga Lampung Tengah dengan berhubungan dengan Taufik Rahman, dan saya setujui. Betul itu keterangan anda? tanya Taufiq kepada Budi.

"Betul, jadi setelah pertemuan di Borobudur saya melakukan pertemuan dengan Taufik kepala Bina Marga Lampung Tengah di hotel di Bandaer Lampung," ujar Awi.

Pada pertemuan ini, ia ditunjukkan paket proyek pengerjaan pembangunan jalan di Kalirejo sepanjang 22,5 kilometer dengan pagl Rp 75 miliar. Namun saat itu belum bicara soal fee.

Setelah pertemuan ini, Budi kembali bertemu Mustafa di sebuah restoran di Bandar Lampung. Dalam pertemuan ini, kata Budi, Mustafa menawarkan paket proyek pengerjaan jalan senilai Rp 80 miliar.

"Dan di sana Mustafa meminta segera uang fee (dari paket proyek Rp 80 miliar) sebesar Rp 15 miliar kepada saya dan saya sampaikan saya keberatan memberikan komisi karena masalah keuangan perusahaan saya, dan saat itu

saya sudah berikan uang Rp 5 miliar tapi belum ada kejelasan," tegasnya.

Saksi lainnya, Manager Sorento Nusantara Taffi Agus Suyono membeberkan soal profil Soni Adiwijaya. Agus mengatakan, Soni dikenal dekat dengan Mustafa. Soni juga Ketua Pemuda Nasdem Pringsewu.

"Soni dulu merupakan kontraktor di salah satu anak perusahaan Budi Winarto, bidang pergudangan, kalau gak salah tahun 2016 saat itu jadi partner rekanan," terang Taffi.

Taffi pun mengatakan sebelum adanya pertemuan di hotel di Jakarta ia sempat melakukan pertemuan dengan Soni Adiwijaya di Giant Antasari. Pertemuan itu untuk menanyakan terkait teknis kejelasan proyek.

Sementara saksi M Yusuf, kasir PT Sorento Nusantara, mengatakan, jika ia yang menyerahkan uang Rp 5 miliar secara bertahap kepada Soni. "Sebanyak delapan kali atas perintah Pak Budi," ujar Yusuf singkat.

Tak Terima

Sebelum sidang berakhir, Mustafa diberi kesempatan untuk bertanya.

"Terdakwa, sebelum sidang diakhiri saya beri kesempatan untuk bertanya kepada saksi. Silakan," kata Majelis Hakim Ketua Ehyanto.

Mustafa mengajukan pertanyaan kepada Budi. "Izin yang mulia dan JPU saya ingin menanyakan bahwa pertemuan di Hotel Boro-

budur, saya betulkan. Itu hanya sebentar saja. Dan anda karena ingin mengerjakan proyek di Lampung Tengah, saya minta Anda berhubungan dengan Taufik Rahman," kata Mustafa.

Mustafa pun menanyakan perihal fee yang diminta oleh Taufik Rahman kepada Budi Winarto saat pertemuan di hotel di Bandaer Lampung. "Ya 10-sampai 20 persen," sahut Budi Winarto.

Kemudian di restoran di Balam Anda bertemu dengan saya dan menyampaikan jika tak bisa mengerjakan proyek di Lampung Tengah lantaran kondisi perusahaan yang tidak dimungkinkan," ujar Mustafa.

Budi Winarto menanggapi pernyataan Mustafa, "Betul-betul".

"Sebentar-sebentar, saudara katanya tadi bayar Rp 5 miliar. Kemudian di Sukadanaham ditawarkan proyek lagi Rp 80 miliar dengan fee Rp 15 miliar tapi Anda batalkan. Saya masih ingat loh. Jadi bagaimana?" tanya Ehyanto kepada Budi Winarto.

B

KLIPING KORAN BADAN PEMERIKSA KEUANGAN PERWAKILAN PROVINSI LAMPUNG

Lampung Post

Tribun Lampung

Halaman

Radar Lampung

1

| Tanggal | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 9 | 10 | 11 | 12 | 13 | 14 | 15 | 16 |
|---------|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|----|
| | 17 | 18 | 19 | 20 | 21 | 22 | 23 | 24 | 25 | 26 | 27 | 28 | 29 | 30 | 31 | |

| Bulan | JAN | FEB | MAR | APR | MEI | JUN | JUL | AGU | SEP | OKT | NOV | DES | 2021 |
|-------|-------------------------------------|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|-----|------|
| | <input checked="" type="checkbox"/> | | | | | | | | | | | | |

Posisinya saya gak sanggup mengeluarkan uang itu jadi saya batalkan. Kalau pertemuan pertama posisinya menyarankan saya bertemu dengan pak kadis," kata Budi Winarto.

Belum selesai perdebatan antara Budi Winarto dengan Majelis Hakim Ketua Efyanto, Mustafa menyela. "Begini yang mulia saya hanya menanyakan untuk penegasan terakhir saja, dan tidak ada keberatan dari keterangan ketiga saksi karena sudah diwakilkan penasihat hukum saya".

"Dan saya baca BAP ternyata ada penyerahan uang Rp 5 miliar. Lalu pas ada pertemuan di Borobudur itu saya belum tahu dia nyetor. Makanya saya minta untuk bertemu Taufik dan saya tinggalkan hotel Borobudur," jelas Mustafa. (nif)

kesaksian di sidang

dari halaman 1

- Budi melakukan pertemuan kembali dengan Taufik di hotel di Balam.
- Taufik menawarkan proyek Rp 75 miliar dengan fee di depan 20%.
- Budi bertemu kembali dengan Mustafa di restoran di Balam
- Mustafa tawarkan proyek Rp 80 miliar namun harus setor fee Rp 15 miliar.
- Budi menolak proyek tersebut karena masalah keuangan dan sudah setor Rp 5 miliar kepada Soni.

GRAPIS TRIBUN LAMPUNG/SAFTO

Siap Buka-bukaan

PENASEHAT Hukum Mustafa Juendi Leksa Utama mengatakan, pihaknya mengajukan justice collaborator untuk mengungkap fakta-fakta yang sebenarnya.

"Klien kami punya komitmen yang besar untuk pengungkapan perkara ini, siapa saja aktor-aktor yang menikmati uang itu dan dipergunakan untuk kepentingan apa akan dibuka semua ke publik melalui persidangan ini," ujar Juendi di PN Tanjungkarang, Kamis (28/1).

Menurutnya, kliennya mengakui adanya aliran uang sebagaimana yang disebut dalam dakwaan KPK.

"Tetapi setelah dibaca pada seluruh Berita Acara Pemeriksaan (BAP) para saksi dan terdakwa yang dibuat oleh KPK, justru didapatkan fakta-fakta

hukum yang menunjukkan bahwa justru kliennya hanya sebagian kecil menggunakan uang tersebut dari nilai yang dituduhkan," ucapnya.

"Klien kami, juga siap mengganti dengan dua sertifikat tanah yang nilainya lebih dari itu. Sedangkan nilai yang lebih besar justru digunakan atau dinikmati oleh pihak pihak lain. Kita akan bantu ungkap dalam persidangan yang mulia ini," imbuhnya.

Juendi mengatakan, kliennya akan kooperatif dan tidak akan menghambat proses pembuktian dalam persidangan. "Bapak Mustafa punya niat baik, kasihan dia, dalam perkara ini kliennya siap membongkar puluhan aktor lain yang lebih besar ikut terlibat dalam penerimaan uang itu, termasuk nama-

nama besar baik skala regional maupun skala nasional. Dalam posisi itu, semua pihak harus mendukung niat dan sikapnya itu," jelasnya.

Lanjutnya, semua keterangan terdapat dalam BAP para saksi selama proses penyidikan di KPK. Berdasarkan BAP, ternyata ada aktor-aktor yang sudah mengaku menikmati uang dan telah mengembalikan uang tersebut kepada KPK atau akan mengembalikan uang tersebut kepada KPK.

"Namun ada juga aktor-aktor yang telah disebut oleh saksi dalam BAP yang menerima aliran uang tetapi tidak mengakuinya. Keterlibatan pelaku lainnya ini yang akan kita dalami, bersama JPU serta Majelis Hakim di persidangan yang terbuka untuk umum," tandasnya. (nif)